

ESTETIKA DESAIN POSTER ALEKSANDR RODCHENKO BERDASARKAN KACAMATA TEORI EKSPRESI CROCE-COLLINGWOOD DAN FORMALISME BELL-FRY

Oleh:

Jennifer Claudy¹

*Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain (Program Studi, Fakultas)
Universitas Pelita Harapan*

Alfiansyah Zulkarnain²

*Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain (Program Studi, Fakultas)
Universitas Pelita Harapan*

jennifer.claudy@uph.edu¹ ; alfiansyah.zulkarnain@uph.edu²

ABSTRAK

Pembahasan kontemporer atas karya desain Aleksandr Rodchenko banyak dilakukan melalui kaca mata kritis estetika avant-garde dan humaniora. Dengan kembali relevansinya estetika tradisional sebagai sudut pandang untuk mengkaji karya seni dan desain, hadir ruang untuk membaca kembali estetika karya Rodchenko. Makalah ini akan menganalisa estetika dari karya desain poster Rodchenko yang berjudul "Books: The Advertisement Poster for the Lengiz Publishing House". Kajian akan dilakukan berdasarkan dua sudut pandang teoritis estetika tradisional yang berbeda: melalui kaca mata Teori Ekspresi Croce dan Collingwood (atau disebut dengan Teori CC), serta kaca mata Formalisme Bell dan Fry. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menentukan apakah penilaian estetis dapat diberikan atas karya desain konstruktivisme melalui kedua sudut pandang tersebut. Metode analisa yang dilakukan adalah menggunakan kajian kualitatif berdasarkan studi pustaka. Karya desain poster kemudian diinvestigasi menggunakan tiap kriteria esensi seni dari tiap sudut pandang teori yang dipakai. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa karya poster tersebut memiliki nilai estetis yang signifikan berdasarkan Teori CC ataupun Formalisme Bell-Fry.

Kata Kunci: Poster Propaganda, Konstruktivisme, Estetika, Teori Ekspresi, Formalisme.

ABSTRACT

A lot of contemporary analysis on Aleksandr Rodchenko's design works is done through the critical lens of avant-garde and humanities. With the rise of effort to bring back relevance of traditional aesthetics as the point of view to look at art and design, there is a space to reread Rodchenko's work. This paper will analyze the aesthetic of Rodchenko's poster design titled "Books: The Advertisement Poster for the Lengiz Publishing House". The analysis will be conducted through two different perspective: through the lens of Croce and Collingwood's Expression Theory (or CC Theory), and the lens of Bell & Fry's Formalism. The aim of this study is to determine whether aesthetical judgement could be given on constructivism poster design through both lens. The method of analysis is using qualitative research method based on literature study. The poster then will be investigated through each criteria of essence of art from each point of view. In the end, it could be concluded that the poster has significant aesthetic value from each point of view.

Keywords: Propaganda Poster, Constructivism, Aesthetics, Expression Theory, Formalism.

Copyright © 2020 Universitas Mercu Buana. All right reserved

Received: January 6th, 2021

Revised: March 3rd, 2021

Accepted: March 26th, 2021

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Konstruktivisme merupakan salah satu gerakan terobosan dalam seni, desain, dan arsitektur yang bermula di Rusia setelah revolusi tahun 1917. Gerakan ini sering kali dianggap sebagai filosofi artistik daripada hanya sebuah gaya, dikarenakan para konstruktivis lebih mencerminkan seni sebagai seni fungsional daripada seni dekoratif dan ekspresif. Dengan ini dapat dilihat bahwa gerakan konstruktivisme dibangun atas *zeitgeist*-nya yaitu pengaruh revolusi Rusia yang pada saat itu sedang digencarkan budaya borjuis yang digantikan oleh gerakan proletariat revolusioner. Pengaruh revolusi juga membuat para konstruktivis menolak akan gagasan seni yang otonom, karena menurut mereka segala seni merupakan sarana politik. Secara singkat, Rusia dianggap sebagai kanvas mereka, dan pembangunan negara Soviet baru merupakan proyek seninya yang berskala besar. Salah satu bentuk seni utama dalam konstruktivisme adalah poster, dimana karya tersebut dibuat sebagai alat propaganda pendukung revolusi. Desainer konstruktivis Rusia yang paling berpengaruh dan dianggap sebagai bapak pelopornya ialah Alexander Rodchenko. Gerakan konstruktivisme membuka terobosan baru dan memiliki karakteristik utamanya yaitu pada kombinasi elemen tipografi dan grafik yang geometris

dan dinamis. Penggabungan elemen-elemen ini juga didukung dengan pendekatan baru melalui perpaduan fotografi atau penggunaan *photomontage*.

Ketepatan akan penyampaian pesan dan penerapan bentuk yang dilakukan desainer kepada masyarakatnya merupakan dua hal yang menjadi indikasi akan pengaplikasian seni yang dapat diapresiasi melalui nilai estetikanya. Pendekatan seni yang tepat dapat mendukung tujuan dari seni mereka masing-masing, dimana gerak konstruktivis ini dapat dikaji dari beberapa sudut pandang estetika. Jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, umumnya penilaian estetis tidak dapat disamaratakan (subjektif). Apakah poster memiliki keterbacaan atau tipografi yang baik? Apakah desain yang indah merupakan desain yang dapat dirasakan kembali konteks desainernya oleh audiens? Apakah seni itu indah karena sesederhana karena dari seni itu sendiri? Berbagai pertanyaan akan muncul berdasarkan penilaian estetis dari masing-masing orang. Dengan ini, kondisi subjektif ini perlu diluruskan dengan berbagai teori estetika yang baik sehingga nilai dari karya seni tersebut juga dapat diapresiasi lebih tinggi dan dapat digunakan sebagai acuan penilaian estetisnya.

Jika dilihat secara garis besar, sisi estetika yang digambarkan pada gerakan konstruktivis ini berhubungan pada

penekanan konsep dan pemikiran dari desainernya yang disesuaikan dengan semangat zamannya (*zeitgeist*). Hal ini sangat berkaitan dengan teori estetika Croce dan Collingwood mengenai seni sebagai ekspresi. Selain itu, di sisi lain, konstruktivisme juga sangat identik dengan aspek teknis melalui penyusunan komposisinya yang dinamis dan beragam, sehingga keindahan seni tersebut berpacu pada nilai intrinsiknya dan membuat desainernya bertolak untuk kepentingan desain itu sendiri (*Art for Art's Sake*). Prinsip ini didasarkan oleh teori formalisme Bell-Fry. Pembahasan mengenai pendekatan dua sudut pandang ini dapat membantu desainer untuk memperluas cakrawala apresiasi atas karya seni dan desain, dan dapat memanfaatkannya dengan memahami pendekatan mana yang ingin dicapai dalam proses berkarya.

Maka dari itu, makalah ini secara komprehensif akan membahas mengenai seni dan desain yang dapat diposisikan dari masing-masing unsur estetikanya, dimulai dari perspektif teori ekspresi Croce dan Collingwood, kemudian berlanjut pada perspektif teori formalisme Bell-Fry. Kajian estetika ini akan dibahas melalui salah satu poster propaganda gerakan konstruktivis milik Aleksandr Rodchenko, yang berjudul "*Books: The Advertisement Poster for the Leningrad Publishing House*". Poster ini telah menjadi salah satu poster yang paling berpengaruh pada saat revolusi Rusia 1917, dimana memiliki komposisi dan latar belakang yang

luas dan mempengaruhi gaya desain grafis saat ini. Pembahasan yang dilakukan melalui analisa poster dalam kedua kaca mata teori dan kaitannya dengan desain grafis. Lalu, kajian akan ditutup dengan sebuah konklusi akhir dan refleksi melalui apa yang telah didapatkan dari teori-teori yang dibahas.

State of the Art

Posisi teori ekspresi Croce-Collingwood yang sering dianggap tidak mampu untuk menangkap esensi seni dalam satu konsep teoritis, berusaha dipertahankan kembali melalui investigasi posisi ekspresi yang berbeda dan lebih luas: melalui penempatan ekspresi sebagai bagian dari fakultas imajinasi dan emosi sebagai fenomena dari perasaan atas pengalaman (Wiltsher, 2017), ataupun rekontekstualisasi teori ekspresi melalui kaca mata fungsi seni sosial seni (Kobayashi, 2009). Analisa ulang atas pemikiran estetika Bell-Fry, yang sebelumnya banyak dikritik oleh pemikir post-modern melalui kaca mata kritik linguistik, juga membawa relevansi baru pada teori formalisme sebagai tolak ukur seni. Relevansi ini dihadirkan melalui justifikasi estetika formalis pada karya desain yang diproduksi secara massal (Michalle, 2020), serta pembacaan kembali estetika formalisme bukan pada aspek eksklusi dari kriteria lain selain seni namun menempatkannya sebagai hubungan antara karya seni, diri, audiens, dan karakter artistik (Bowman, 2020).

Pembahasan kontemporer terhadap estetika Aleksandr Rodchenko banyak

berpusat pada pembacaan kritis karya-karya fotografi dan desainnya melalui kaca mata estetika *avant-garde* (Glebova, 2018) dan estetika politis (Chervonik, 2020). Terdapat ruang pembahasan karya Rodchenko melalui kaca mata tradisional estetika. Usaha penggalian kembali yang dilakukan oleh Taylor (2009) atas kualitas teknis dan eksperimental elemen garis dari karya-karya Rodchenko dan usahanya dalam menghubungkan aspek formal yang bersifat borjuis dengan semangat revolusi sebagai ekspresi jamannya juga membuka kembali ruang pembacaan estetika atas karyanya melalui kaca mata teori formalisme Bell-Fry dan teori ekspresi Croce-Collingwood.

Permasalahan

Rumusan Masalah yang diangkat dalam makalah ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana menilai karya poster Aleksandr Rodchenko berdasarkan sudut pandang estetika Teori Ekspresi Croce-Collingwood?
- b. Bagaimana menilai karya poster Aleksandr Rodchenko berdasarkan sudut pandang estetika Formalisme Bell-Fry?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pertanyaan estetis paling mendasar atas karya seni rupa adalah perihal apa itu seni (Braembussche, 1994:xii). Dua kaca mata tradisional estetika yang menyentuh permasalahan ini adalah teori ekspresionisme Croce-Collingwood atau sering disebut juga

Teori CC, dan teori formalisme Bell-Fry. Kedua sudut pandang ini berusaha mencari jawaban atas apa yang menjadi esensi seni. Dengan menggunakan dua sudut pandang ini dalam membaca karya desain Aleksandr Rodchenko, diharapkan dapat diketahui apa yang menjadi esensi karya Rodchenko dalam lingkup estetika dan bagaimana perbedaan interpretasi antara dua sudut pandang yang sama dapat melengkapi pemahaman yang lebih luas atas esensi seni dari sebuah obyek seni.

a. Teori Ekspresionisme Croce-Collingwood

Karya seni sering dipandang secara umum sebagai sebuah medium seorang seniman untuk menyampaikan pesan (*“Communication and Self Expression Through Art”*, n.d). Pesan yang disampaikan umumnya dalam bentuk aspirasi atau pendapat seniman tersebut mengenai suatu objek tertentu. Salah satu teori yang berpendapat bahwa fungsi sebuah karya seni sebagai medium seniman untuk mengekspresikan diri seniman adalah teori ekspresionisme yang digagas Benedetto Croce dan Robin G. Collingwood (Braembussche, 2009:43).

Dalam ranah estetika, teori ekspresionisme Croce dan Collingwood (teori CC) bisa digunakan sebagai salah satu perspektif untuk menilai sebuah karya seni. Ada tiga konsep utama dalam teori CC yang perlu dipahami agar teori ini bisa diaplikasikan dalam penilaian sebuah karya

seni. Sebelum membahas tiga konsep utama tersebut, penting untuk diketahui bahwa fondasi dari teori ini adalah filsafat sejarah (Braembussche, 2009:41). Menurut Croce dalam sebuah peristiwa sejarah, terdapat 'keunikan' yang dianggap sebagai sebuah karakteristik yang mendiferensiasikan peristiwa bersejarah dengan peristiwa sehari-hari. Hal yang menjadi signifikan dalam mengetahui karakteristik keunikan ialah seni harus dihasilkan dari intuisi seseorang dan sang seniman menghidupkan kembali (*re-enact*) peristiwa tersebut dalam pikirannya. Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh Collingwood dengan prinsip setiap peristiwa memiliki 'dalam' dan 'luar'. Lapisan 'luar' yang merupakan realitas fisik dan 'dalam' merupakan segala hal yang berasal dari pemikiran. Dalam perspektif Croce dan Collingwood, mereka hanya mementingkan lapisan 'dalam' yang diartikan mereka mementingkan proses pemikiran yang membuat keputusan sehingga sebuah peristiwa bersejarah bisa terjadi. Collingwood memaknai sejarah sebagai "mengalami kembali pemikiran lampau di dalam pemikiran sejarawan" atau bisa disebut dengan "*re-creating past experience*".

Terdapat tiga konsep utama yang menjadi dasar pemikiran mereka, pertama, *art as the self-expression of the artist*. Croce dan Collingwood mempercayai bahwa seni merupakan sebuah wadah untuk seorang seniman mengekspresikan dirinya. Croce

berpendapat bahwa sebuah karya seni merupakan hasil ekspresi dari intuisi dan imajinasi seniman. Croce menekankan bahwa intuisi dan ekspresi adalah dua hal yang identik dan terjadi secara bersamaan (imajinasi tidak mendahului ekspresi). Melalui pandangan Croce tersebut, ia ingin menunjukkan bahwa setiap orang dapat mengimajinasikan hal yang diwujudkan oleh seniman (Braembussche, 2009:43). Collingwood kemudian menekankan bahwa proses pembuatan sebuah karya seni terjadi dalam pikiran manusia. Collingwood lalu menyebut kejadian emosional tersebut dengan *psychic expression*. Kemudian, ia juga mengatakan bahwa emosi yang diekspresikan sehari-hari berbeda dengan emosi yang terdapat dalam seni, yang kemudian disebut sebagai *imaginative expression*. Seniman mengekspresikan diri mereka melalui imajinasi yang digunakan dalam proses pembuatan karya seni dan semua karakteristik yang ada pada sebuah karya seni sudah ada dalam imajinasi seniman tersebut sejak awal mereka memikirkan karya seni tersebut.

Kedua, *the work of art as a purely mental product*. Pengertian dari konsep ini adalah bahwa karya seni tidak perlu di materialisasikan ataupun diberikan wujud fisik. Croce dan Collingwood berargumentasi bahwa sebuah karya seni telah hadir didalam pikiran seniman tersebut lengkap dengan seluruh karakteristik bentuknya (Braembussche, 2009:44). Argumen ini berarti

bahwa karya seni dan visualisasinya telah hadir didalam pikiran seniman dan telah dibentuk oleh seniman tersebut melalui *imaginative expression* dalam proses pemikirannya. Melalui hal ini, Croce dan Collingwood menekankan bahwa tidak boleh terjadi kebingungan antara sebuah karya seni dengan manifestasi wujud eksternalnya.

Ketiga, *art as a recreation or re-experience*. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa karya seni sejati hanya dapat diperoleh ketika audiens berhasil menghidupkan kembali (*re-enact*) ekspresi awal sang seniman melalui imajinasi mereka masing-masing. Sehingga melalui poin ini Croce dan Collingwood ingin menekankan bahwa proses pembuatan karya seni itu sama dengan penilaian karya seni karena sebuah karya seni sejati, dapat mengundang audiens untuk mengekspresikan emosi mereka sendiri (Braembusch, 2009:43).

Setelah eksposisi tiga konsep utama teori CC dapat ditarik kesimpulan bahwa teori seni ini mementingkan ide dan konsep seniman yang membuat sebuah karya seni dibandingkan dengan wujud fisik karya seni tersebut. Untuk sebuah pesan dalam karya seni dapat dikomunikasikan berlaku ketika audiens berhasil menghidupkan kembali (*re-enact*) apa yang disampaikan dari senimannya. Sehingga sebuah karya seni dapat dinilai baik ketika karya tersebut mempengaruhi imajinasi dan emosi audiens. Dalam mendesain sebuah karya khususnya poster,

salah satu aspek penting adalah apakah pesan yang dikomunikasikan melalui poster tersebut akan tersampaikan dengan baik. Salah satu contoh berada pada periode konstruktivisme pada saat Revolusi Rusia pada tahun 1917. Poster digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan propaganda revolusi Rusia. Poster-poster propaganda saat itu berisi pesan untuk memobilisasi penduduk, mendemoralisasi musuh, meyakinkan pasukan musuh untuk berpindah pihak atau untuk menghentikan perang (Rogatchevskaia, n.d.). Melalui kacamata teori ekspresi, penggunaan poster ini berperan sebagai medium untuk pemimpin faksi Bolshevik saat itu, Vladimir Lenin untuk menyampaikan aspirasinya kepada masyarakat. Salah satu contoh yang berpengaruh adalah poster karya dari Aleksandr Rodchenko.

b. Teori Formalisme Bell-Fry

Menurut sudut pandang formalisme, aspek terpenting dalam sebuah karya seni ialah *form*-nya, bukan kontennya. Sehingga dengan kacamata formalisme, suatu karya seni dinilai berdasarkan kualitas, seperti bentuk, warna, garis, dan lainnya dengan tujuan untuk mencapai sebuah komposisi yang seimbang dan proporsional. Sehingga, sebuah karya seni dinilai hanya berdasarkan *form* itu sendiri, sebab teori formalisme memiliki prinsip yang disebut dengan *l'pour l'art (art for art's sake)* atau yang artinya adalah seni untuk seni itu sendiri. Karya seni tersebut memiliki nilainya

sendiri dan tidak bergantung pada aspek historis, agama, dan sebagainya. Satu-satunya standar yang benar hanya menyangkut pada *form* dari karya seni, bukan konten maupun substansinya (Braembussche, 2009:42).

Teori formalisme pertama kali muncul dan dikembangkan di Inggris oleh pelukis dan kritikus Bloomsbury yang bernama Roger Fry, dan penulis Bloomsbury yang bernama Clive Bell. Formalisme muncul sebagai tanggapan terhadap gerakan seni Impresionisme dan juga Pasca-Impresionisme, terutama terhadap karya-karya Paul Cézanne. Dimana pada gerakan seni ini, pelukis menitikberatkan aspek visualnya. Ide utama Fry dan Bell adalah bahwa, secara estetis, hanya "*significant form*" yang dianggap sebagai esensi dari seni (Braembussche, 2009:70). Akan tetapi, bukan berarti aspek emosi diabaikan. Bell juga mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Art* (1914), bahwa emosi dapat terpicu oleh karena *form* bukan berdasarkan kontennya, Bell menyebut hal ini dengan *aesthetic emotion* atau emosi estetis. Selain itu, sebuah karya seni dipandang melalui bentuk yang sesungguhnya atau yang disebut dengan *pure form*. Suatu karya seni juga akan memiliki dampak yang berbeda-beda pada setiap orang. Interpretasi suatu karya dapat bersifat berbeda-beda pada setiap orang dikarenakan pengalaman yang berbeda-beda atau yang disebut juga dengan pengalaman estetis. Secara singkat, penilaian suatu karya seni jatuh kepada *significant form-*

nya dan aspek lain bersifat tidak relevan.\

Terdapat beberapa poin penting yang ingin ditekankan oleh Bell-Fry mengenai teori formalisme. Pertama, Bell-Fry mengatakan bahwa seni bukanlah sebuah imitasi, bahwa keserupaan antara sebuah karya seni dengan realita tidaklah penting. Hal ini bukan berarti suatu karya seni tidak menggambarkan apa-apa. Melainkan, representasi atau imitasi bukan menjadi tolak ukur terhadap keindahan suatu karya. Emosi dapat terpicu bukan karena kemiripan atau representasi yang sempurna, tetapi emosi tersebut terpicu oleh karena *form*-nya.

Kemudian, poin penting yang kedua ialah, seni bukanlah bentuk dari ekspresi diri. Bell dan Fry setuju dengan salah satu aspek dalam teori estetika Tolstoy di mana tujuan utama seni adalah untuk menyampaikan emosi. Namun, seni bukanlah ekspresi dari kondisi atau pikiran seniman atau suatu emosi spesifik dari seniman tersebut. Melainkan menurut Bell dan Fry, emosi estetis yang dipicu oleh suatu karya seni berasal dari dalam diri audiens atau pengamat (Braembussche, 2009:72). Seni dapat menggerakkan pengamat, sebab emosi yang dipicu tersebut berasal dari "*pure form*" dan bukan dari kehidupan sehari-hari. Emosi estetis itu sendiri bersifat independen, dimana hal ini bersifat universal, tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Terakhir, Bell dan Fry ingin menekankan bahwa seni mengekspresikan

apa yang tidak dapat terucapkan. Melalui seni, pengamat dapat mencapai “*higher reality*”, yang berarti emosi estetis, dimana berbeda dengan emosi yang dirasakan sehari-hari, melainkan emosi yang ekstrim, yang berhubungan dengan pengalaman religius atau bahkan mistis. Bell dan Fry juga mengatakan bahwa *form* dan konten adalah hal yang identik, dimana keduanya tidak dapat dipisahkan. *Form* tersebut berbicara untuk dirinya sendiri, sebab *form* itu sendiri adalah konten (Braembussche, 2009:74).

Seperti yang sudah dikatakan bahwa formalisme berfokus pada pentingnya elemen-elemen dalam suatu karya seni, begitu juga dalam sebuah karya desain. Setiap elemen desain, seperti garis, bentuk, warna, dan lain-lain, akan membentuk sebuah hasil desain yang seimbang (*balance*). Prinsip tersebut terus dibawa dan digunakan hingga saat ini.

Konstruktivisme adalah salah satu gerakan seni dan desain yang juga mementingkan aspek formal. Gerakan konstruktivisme pada awalnya muncul dengan tujuan untuk menginspirasi rakyat Rusia pada saat itu untuk membangun atau mengkonstruksi ulang lingkungan yang sempurna (*Utopian*). Dengan ini, gerakan konstruktivisme menonjolkan aspek konstruksi dengan menggunakan alat dan material bangunan. Karya desain bergaya konstruktivisme banyak memanfaatkan penggunaan bentuk-bentuk geometris seperti

lingkaran, segitiga, persegi, dan lainnya. Melalui berbagai media, seniman ingin menciptakan suatu bahasa visual yang terbentuk dari *form*. Gerakan ini juga bertujuan untuk mencoba untuk menciptakan *form* yang relevan dengan dunia yang terus berganti.

c. Konteks latar belakang Aleksandr Rodchenko dan teknik desain yang digunakan

Aleksandr Rodchenko adalah seorang seniman dan desainer yang berasal dari Rusia, dan penemu dari gerakan konstruktivisme. Rodchenko menjadi sangat dikenal melalui karya-karyanya fotografi dan karya *photomontage*-nya. Ia sering merancang desain untuk buku-buku dan juga berkolaborasi dengan penyair dan majalah-majalah propaganda. Rodchenko juga berkolaborasi dengan penyair Vladimir Mayakovsky untuk berbagai poster dan iklan-iklan negara. Melalui Mayakovsky, Rodchenko diperkenalkan kepada Lilya Brik, yang kemudian sering dijadikan sebagai model dalam karya-karyanya.



Gambar 1: Contoh Karya Fotografi Rodchenko (sumber: <https://andersoncreative.works/a-graphic-history-rodchenkos-lady-of-lit/>)

Melihat akan karyanya (Gambar 1), Rodchenko dikenal dengan penggunaan

sudut foto yang ekstrim dan tidak konvensional, yang sekarang disebut sebagai “sudut Rodchenko”. Efek foto atau gambar yang dituangkan Rodchenko mengalami penyortiran pada bagian depan (*foreshortening*), sehingga membuat segala sesuatunya tampak lebih dekat daripada yang sebenarnya. Hal ini akan membuat gambar menjadi lebih dinamis. Menurutnya, “seseorang harus mengambil beberapa gambar yang berbeda dari sebuah subjek, mulai dari sudut pandang yang berbeda dan dalam situasi yang berbeda, seolah-olah seseorang memeriksanya di babak tersebut daripada melihat melalui lubang kunci yang sama berulang kali” (Torrence, n.d.). Melalui hal ini, Rodchenko ingin karyanya mencerminkan bagaimana kita sebenarnya melihat dunia dalam kehidupan nyata (dapat dilihat dari segala sisi yang ada).

C. METODE

Kajian dilakukan dengan metode kualitatif berdasarkan studi literatur. Metodologi pengkajian akan dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, akan dilakukan studi pustaka atas Teori Ekspresi Croce-Collingwood dan Formalisme Bell-Fry sebagai dua sudut pandang estetika yang diambil. Kemudian, dilakukan investigasi tiap kriteria kedua teori tersebut atas tiap studi kasus karya poster Aleksandr Rodchenko. Terakhir, ditarik kesimpulan yang merepson rumusan masalah yang diangkat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisa Menurut Sudut Pandang Teori Ekspresionisme Croce-Collingwood



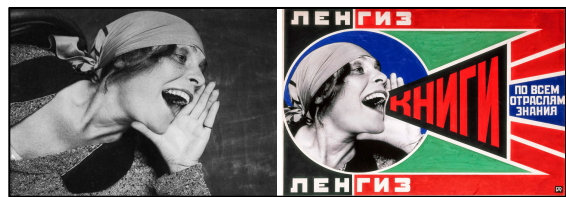
Gambar 2: Karya poster iklan “Books: *The Advertisement Poster for the Leningrad Publishing House*”. Aleksander Rodchenko (1924) (sumber: <https://the-change.blog/2018/04/10/women-of-the-world-unite/>.)

Pada karya Rodchenko yang berjudul “Books: *The Advertisement Poster for the Leningrad Publishing House*” (Gambar 2) atau yang dikenal pada masyarakat saat itu dengan sebutan *Knigi*, merupakan poster yang dikonstruksikan oleh Vladimir Lenin, pemimpin faksi Bolshevik untuk menyampaikan pesan kepada pekerja kelas proletariat yang bekerja di bawah pimpinannya (Torrence, n.d.). Analisis karya poster ini akan dibahas menggunakan tiga konsep utama yang ada dalam teori ekspresionis. Pertama *art as the self-expression of the artist*, ditemukan bahwa Rodchenko mengekspresikan dirinya melalui karya-karyanya yang identik dengan permainan sudut pandang dalam fotografi. Beliau mempunyai personal slogan yang berbunyi “*our duty is to experiment*” yang membuat ia berani untuk menemukan cara-cara baru dalam berkreasi khususnya dalam pembuatan

karya seni. Melalui permainan sudut ini, Rodchenko bereksperimen untuk menemukan komposisi unik dari sudut pandang yang baru. Hasil foto-fotonya kemudian digunakan dalam poster dan digabungkan dengan elemen tipografi yang membawakan pesan dan nilai-nilai yang juga dianut oleh Rodchenko. Selain itu, melalui teori CC, Rodchenko berusaha untuk menuangkan ekspresinya dengan mengekspresikan *zeitgeist* pada zaman itu, yaitu dengan pemaparan konsep yang bertolak pada kepentingan akan perubahan masyarakatnya (*social changes*). Rodchenko mengekspresikan dirinya di dalam dan melalui imajinasi, karena pada awalnya ia tidak memulai dari gambar tertentu untuk menemukan ekspresi terbaik, tetapi bagaimana ia mencoba untuk menghadirkan latar belakang dan pemikirannya ke dalam karyanya. Dengan demikian, karya seni adalah sebuah ekspresi diri dan hadir dalam imajinasi dan intuisi seniman sejak awal.

Kemudian, dengan kaca mata ekspresi, desain ini juga dapat dikatakan sebagai *art as purely mental product*, hal ini dikarenakan kembali lagi desain ini telah di pikirkan secara konsep sebelum dilakukannya desain. Pesan yang ingin dikomunikasikan melalui poster ini adalah untuk para pekerja di bawah faksi Bolshevik menjadi orang-orang terpelajar setelah digencarkannya budaya borjuism, dimana fokus penggunaan seni dan desain menjadi sebuah alat politik. Selain itu, poster

ini menjadi salah satu medium untuk mendorong gerakan komunisme dan membuat negara mendapatkan kekuasaan sepenuhnya atas rakyatnya. Dengan ini, terlihat akan konsep yang menjadi pesan yang ingin disampaikan oleh desainer. Pernyataan kedua ini memiliki keterkaitannya dengan pernyataan pertama, dimana desainer memiliki intuisi dan imajinasi tertentu yang di dalamnya mewakili akan berbagai pemaknaan dan direalisasikan dalam bentuk dan warna. Dalam hal ini, ide atau pemikiran Rodchenko berhasil membuat audiensnya untuk tertarik dan mau mempelajari literasi, dimana penyampaianya diterapkan dalam cara yang sederhana yaitu, bentuk gambar dan warna.



Gambar 3: Foto Lilya Brik untuk poster “Books: The Advertisement Poster for the Lengiz Publishing House”. Aleksander Rodchenko (1924)
(sumber: <https://the-change.blog/2018/04/10/women-of-the-world-unite/>.)

Secara rinci, terdapat beberapa konsep pemikiran dari Rodchenko dalam menetapkan desainnya. Jika dilihat tangan Lilya mendekati mulut dan memancarkan bidang yang kuat dari mulutnya, dimana penekanan ini dibuat untuk meniru sebuah megafon yang mengeluarkan pesan ke jalanan atau ke masyarakatnya. Hal ini juga didukung dengan ekspresinya yang terkesan sedang berteriak kata “books” untuk menghimbau mengenai pendidikan yang dibutuhkan.

Penyusunannya yang dari besar ke kecil dari kata semakin mendukung akan kesan berteriak tersebut. Kemudian, dilanjutkan dengan kata “*In All Branches of Knowledge*” sebagai penggambaran akan pengetahuan dan juga pada ujung atas dan bawah pada sebelah kiri poster memberikan kata “(Please)” sebagai bentuk persuasi dari kampanye yang dilakukan. Secara pewarnaan desain, Rodchenko menggunakan warna biru, hijau dan merah sebagai warna dasarnya sederhana dan berani. Pewarnaan merah pada kata “*books*” ingin digambarkan sebagai antusiasme yang sedang bergerak pada revolusi. Kemudian, warna biru tua yang dilatarkan pada foto Lilya, menggambarkan pengetahuan, ketergantungan dan kebenaran. Selain itu, warna hijau yang disekitarnya juga menggambarkan akan keselamatan atas seluruh masyarakatnya. Pemaparan fotografinya juga memiliki tone warna yang sedikit kebiruan pada bagian depan wajah dan disajikan dengan *black and white* untuk menunjukkan akan penggambaran wanita pada zaman itu dan bagaimana keadaan mengenai revolusi. Dengan ini, Rodchenko ingin mendukung akan tumbuhnya kesejahteraan masyarakat di tengah revolusi.

Keterkaitan konsep dengan semangat zaman juga mendukung akan penerapan teori CC pada “*art as recreation*” or *re-experience*”, dimana Rodchenko juga mengerti bagaimana mengkomunikasikan dengan audiensnya pada tingkatan dan yang dibutuhkan mereka,

dimana pesan-pesannya tidak merendahkan. Dengan pemahaman yang dapat berhubungan dan dipahami oleh audiensnya, masyarakat Uni Soviet pada saat itu dapat *recreate* atau *re-experience* apa yang dituangkan oleh Rodchenko, sehingga hal ini menjadi esensi dari desain itu sendiri. Hal ini ditekankan lagi oleh bagaimana audiens mampu memahami konteksnya terlebih dahulu. Desain yang dituangkan telah disesuaikan dengan zaman yang sedang berlaku pada saat itu, poster ingin disampaikan sebagai kampanye *agitprop* yang meluas dan sebagai perubahan massa yang tidak terpelajar menjadi pekerja yang dapat diberdayakan. Dengan keadaan pendidikan dianggap penting untuk perubahan politik, poster ini kemudian ditujukan kepada kaum tani yang terbelakang dan kaum proletariat yang buta huruf sampai kepada kaum filosofi komunis baru (Willele, n.d.). Oleh karena itu, pembelajaran huruf, mengajar penduduk untuk membaca, adalah tujuan utama dari pemerintah Komunis. Kebutuhan masyarakat akan pendidikan membuat masyarakat dapat *relate (re-create/re-experience)* saat melihat akan desain poster yang dibuat. Konsep yang sesuai dengan masyarakat Uni Soviet membuat mereka tentunya akan lebih *familiar* dengan tampilan poster, karena mereka sendiri di tengah menghadapi kondisi zaman revolusi tersebut. Hal ini dapat diterapkan pada konsepsi warna merah yang digunakan pada poster sebagai indikasi warna untuk

kaum proletariat, yang diasosiasikan dengan kekuatan revolusioner kelas pekerjaanya. Audiens menjadi mengerti apa yang diinginkan dan dibutuhkan pemerintahan saat itu untuk menjadikan negara mereka lebih maju dan berkembang.

Selain itu, melalui poster ini, dapat dikatakan bahwa Rodchenko mampu memberikan karakteristik seni resmi Uni Soviet pada masa itu. Tidak hanya untuk poster, namun gaya desain ini juga diaplikasikan dalam jurnal politik, sampul buku, dan media propaganda lainnya. Melalui gambar-gambar yang secara visual memikat dan mudah diakses, Rodchenko percaya bahwa mereka dapat menyampaikan pesan-pesan negara Komunis dengan paling baik kepada masyarakatnya (*"Art: Books!"*, n.d.). Pendekatan yang dilakukan dalam pembuatan karya ini tergolong pendekatan yang baik, karena masyarakat dalam menerima pesan dari desainer dengan baik. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa Rodchenko menampilkan zaman dari perspektif subjektif (berasal dari ekspresi dirinya), dimana karya yang dihasilkan memiliki tujuan, untuk memberikan efek emosional demi membangkitkan suasana hati atau ide (*re-create/re-experience*), daripada realitas fisik.

b. Analisa Menurut Sudut Pandang Teori Formalisme Bell-Fry

Setelah melihat akan pemikiran dan latar belakang dari pembuatan poster ini, kita juga

dapat melihat bahwa karya Rodchenko, *"Books: The Advertisement Poster for the Leningrad Publishing House"*, tidak hanya dapat dikaji melalui sudut pandang estetika teori ekspresi. Gerakan konstruktivisme yang condong menjadi gaya dari posternya tersebut dapat juga dikaji melalui kaca mata formalisme. Dapat dikatakan bahwa karya Rodchenko ini mengandung kriteria utama seni dalam sudut pandang formalisme, yaitu kehadiran *significant form* yang terus ditekankan oleh Bell dan Fry. Rodchenko menggunakan garis, bentuk, dan warna tertentu yang digabungkan dalam satu karya. Adanya hubungan dan penggabungan antara garis dan warna, dan juga *form* yang menggerakkan emosi secara estetis inilah yang disebut dengan *significant form* (Bell, 2005).

Secara keseluruhan, Rodchenko menggunakan empat warna dalam posternya, yaitu merah, biru, hijau, dan hitam. Rodchenko menggunakan palet warna yang sederhana, agar dapat menarik dan memfokuskan perhatian pengamatnya untuk dapat selalu tertuju pada tujuan utama poster tersebut. Penggunaan warna merah dengan latar hitam juga semakin membuat teks tersebut lebih menonjol dibanding teks lainnya, karena adanya kontras yang tinggi. Kemudian, garis yang meng-*outline* bentuk-bentuk blok juga membantu mata pengamat untuk diarahkan kepada teks yang terletak pada bagian pinggir-pinggir karya. Penggunaan warna putih dan warna yang bold diterapkan pada

outline dan teks yang menggunakan *typeface* jenis sans-serif. Hal ini membuat penerapan *typeface* atau perpaduan akan tipografi yang membuat keseluruhan karya menjadi estetik, bukan dari teks atau isi tulisan itu sendiri.

Selain itu, fotografi yang digunakan Rodchenko menghasilkan komposisi fotografi yang kuat secara formal. Teknik pengambilan fotografinya diambil dengan *angle* yang tidak biasa dan dipadukan dengan bentuk bidang yang menyorot ke arah kanan (bidang hitam) menghasilkan komposisi yang dinamis. Hal ini juga didukung dengan pengambilan dari perspektif yang miring dan sudut yang rendah sebagai ciri khas dari Rodchenko. Pengambilan sudut pandang fotografis ini, disertai dengan gestur tangan, bentuk mulut, dagu dan leher, serta arah pandang mata Lilya Brik sebagai model foto, menghasilkan garis-garis ilusif yang memperkuat arah komposisi elemen desain lainnya dan memperjelas unsur dinamisme karya desain. Hasil fotografi *black and white* juga memberikan titik fokus yang kuat pada bentuk atau aspek lain dari foto, sehingga menghasilkan tingkat kekontrasan yang tinggi.

Significant form dapat dilihat melalui komposisi desain keseluruhan yang memiliki *form*/bentuk unik melalui bentuk-bentuk geometris. Unsur formal dari karya ini menghasilkan *form* yang kuat, terlihat dari konstruksi dari bentuk geometris yang lancip dan dipadukan dengan bentuk lingkaran pada

foto membuat adanya kontras antara elemen, sehingga bentuk lingkaran atau foto menjadi hal utama yang dilihat dalam poster. Dengan ini, melalui pandangan formalisme, penerapan bentuk geometris yang terkesan dinamis, dan disertai dengan elemen tipografis yang menonjol, menempatkan *form* poster ini sebagai konten yang dapat berdiri sendiri tanpa harus mengetahui konteksnya (*Art Expresses the Unspeakeable*). Hal ini dikarenakan melalui bentuk intrinsik tersebut, tidak berarti bahwa konteks dari pembuatan karyanya diabaikan, melainkan audiens lebih mampu untuk mengapresiasi karya tersebut secara formal. Seperti yang dapat diterapkan pada penggunaan elemen-elemen bentuknya yang menghasilkan kontras dan menunjukkan akan adanya pergerakan yang dinamis, yang membuat karyanya terkesan hidup. Kemudian, poster ini juga menggunakan pendekatan baru yang mengadakan perpaduan dengan fotografi (*photomontage*), dimana penambahan fotografi ini memberikan poster adanya ilusi kedalaman dan juga memunculkan adanya kesan *figure-ground* yang kuat. Rodchenko menggabungkan elemen foto dan tipografi dengan warna cerah kontemporer dan bentuk/sudut geometris. Selain itu, Rodchenko juga menggunakan *gouache*, dimana goresan kuas dapat terlihat, sehingga hadir kesan tekstur dan juga kedalaman. Dengan hadirnya susunan elemen-elemen tersebut sehingga dapat

tercipta harmoni dari keseimbangan, kesatuan, dan dinamisme, dapat dikatakan bahwa *significant form* hadir dalam karya ini.

Poster Rodchenko sendiri dianggap memiliki nilai estetis karena unsur formal yang terkandung di dalam karya tersebut mengundang audiensnya untuk ikut berpikir akan komposisi yang ditampilkan, dimana akan memicu pengalaman yang estetis (*aesthetic experience*) dan bagaimana audiens memandang suatu karya seni dengan takjub (layaknya sebuah pengalaman religius) (Braembussche, 2009:70). Emosi estetis juga tidak dapat dideskripsikan oleh audiensnya, karena pada dasarnya desain yang ada berbicara untuk dirinya sendiri (*Art Expresses the Unspeakable*). Meskipun demikian, *significant form* nya ini juga bersifat objektif karena dapat hadir dan dirasakan oleh semua orang.

Teori formalisme juga selanjutnya menekankan bahwa seni bukanlah sebuah imitasi. Hal ini dapat dilihat dari komposisi yang membentuk karya poster Rodchenko. Dimana bentuk-bentuk geometris pada poster tidak mencoba untuk mengimitasi akan suatu hal atau objek. Walaupun secara konsep, bidang hitam tersebut ingin menggambarkan sebuah *megaphone*, namun dalam kacamata formalis, penekanannya terletak pada unsur formalnya. Secara *form*, elemen segitiga dan garis-garis ilusif yang memancar keluar dari titik pusatnya di sebelah kiri ke kanan bidanglah yang

menghadirkan nilai estetis, bukan karena kemiripannya dengan objek di dunia nyata. Dengan ini dapat dikatakan bahwa bukan kemiripan akan realitas yang memikat audiens, tetapi komposisi dan penyusunan elemen desain yang kuat.

E. KESIMPULAN

Dapat dikatakan bahwa penilaian estetis dan pencarian esensi seni bergantung pada sudut pandang yang diambil, sehingga terdapat perbedaan pemahaman esensi seni yang digagas oleh teori ekspresi Croce-Collingwood dan teori formalisme Bell-Fry. Menurut kacamata ekspresi Croce-Collingwood, karya seni yang indah ialah jika karya tersebut berasal dari pemikiran seniman, sehingga inti dari seni merupakan ekspresi diri dari intuisi atau imajinasi. Dengan ini, karya yang berhasil hanya dapat dicapai jika audiens dapat melakukan *re-create/re-experience* dari ekspresi senimannya. Berbeda dengan teori formalisme Bell-Fry, dimana karya seni yang indah ialah jika memiliki *significant form*, yang mengartikan bahwa karya tersebut dapat memicu *aesthetic emotions* audiensnya melalui unsur-unsur formal. Kedua teori ini, mampu menjawab banyaknya permasalahan mengenai cara seorang seniman/desainer dalam mengetahui dan memilih posisi dalam menentukan esensi dari seni itu sendiri.

Pengkajian kedua teori estetika dilakukan berdasarkan poster propaganda karya Aleksandr Rodchenko yang berjudul

“*Books: The Advertisement Poster for the Leningrad Publishing House*”. Berdasarkan hasil analisa, dapat disimpulkan bahwa karya tersebut memiliki nilai estetis yang signifikan walaupun dikaji dalam dua sudut pandang yang berbeda. Melalui kacamata ekspresi Croce dan Collingwood, poster Rodchenko estetis karena keberhasilannya menerapkan konsep otentiknya yang harmonis dengan *zeitgeist* (semangat zaman) yang hadir dalam masyarakat Uni Soviet di era tersebut. Sebaliknya, masyarakat Uni Soviet dapat menerima dan menghidupkan kembali apa yang ingin disampaikan dari Rodchenko (*re-create/re-experience*).

Secara formalis, poster ini juga memiliki penilaian estetis yang tinggi, karena karakteristik *avant-garde* dari Rodchenko yang otentik dengan memadukan relasi formal yang baik antara keseluruhan elemen yang ada. Perpaduan unsur formal, baik dari fotografi, tipografi, maupun bentuk menghasilkan komposisi yang unik dan menarik. Relasi formal karya ini mendorong hadirnya *significant form*, dimana karya tersebut memicu *aesthetic emotions* audiens.

Kesimpulan diatas menunjukkan apa saja yang menjadi esensi seni dalam karya desain Rodchenko yang bersifat produksi massal. Namun dalam pembacaan di atas, dapat dilihat bahwa alih-alih menghasilkan jukstaposisi yang memisahkan, penggunaan dua sudut pandang kacamata teoritis dalam melakukan kajian estetika atas karya seni dan

desain justru dapat berperan saling melengkapi. Penggunaan teori ekspresi dan formalisme dalam mengkaji poster tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh atas karya tersebut, yang mana menghasilkan apresiasi yang lebih mendalam. Diharapkan studi kasus ini mampu secara fundamental menjadi model apresiasi estetis yang lebih utuh atas obyek seni dan desain.

F. DAFTAR PUSTAKA

- ANNENBERG LEANER. “*Art: Books!*” Annenberg Foundation. Diambil dari: <https://www.learner.org/series/art-through-time-a-global-view/conflict-and-resistance/books/> (Diakses pada September 26, 2019).
- Bowman, M. (2020). The Experience of Formalism. *Journal Art History* 43(3), 662-666.
- Braembussche, A.V.d. (1994). *Thinking Art An Introduction to Philosophy of Art*, Michael Krassilovsky. Rutger H. Cornets de Groot. Dick van Spronsen (2009). Belgium: Springer.
- Chervonik, O. (Juni 22, 2020). “*Rodchenko: Aesthetics as Politics*.” Museum of Kharkiv School of Photography. <https://www.moksop.org/en/rodchenko-aesthetics-as-politics/>
- Culture Matters. (Januari 10, 2018). “*The Impact of Russian Revolution on Art and Culture*.” Issue Inc. Diambil dari: https://issuu.com/culturematters/docs/cm_booklet_1917_articles_ebook-fi
- Gal, M. (2020). Art and Form: From Roger Fry to Global Modernism by Sam Rose. *Estetika: The European Journal of Aesthetics*, 57(2), 183–88.
DOI: <http://doi.org/10.33134/eeja.223>

- Glebova, A. (2018). Elements of Photography: Avant-garde Aesthetics and the Reforging of Nature. *Representations*, 142(1), 56-90.
- Graham, G. (2005). *Philosophy of the Arts*. USA: Routledge.
- Heller, S. (Maret 17, 2017). "Five Graphic Design Ideas from the Russian Revolution." Royal Academy of Arts. Diambil dari: <https://www.royalacademy.org.uk/article/five-things-graphic-designers-owe-to-russia> (Diakses pada Desember 13, 2020).
- Hillegas, L. "The Constructivists Imagined a World Where Art Was Created in Factories." Artsy. Diambil dari: <https://www.artsy.net/article/artsy-editorial-constructivism-brought-russian-revolution-art> (Diakses pada January 4, 2019).
- Kobayashi, C. (2008). British Idealist Aesthetics, Collingwood, Wollheim, And The Origins Of Analytic Aesthetics. *The Baltic International Yearbook of Cognition, Logic and Communication*, 4, 1-40.
- DOI: <https://doi.org/10.4148/biyclc.v4i0.136>.
- MoMA. "Aleksandr Rodchenko, Russian 1891-1956." The Museum of Modern Art. Diambil dari: <https://www.moma.org/artists/4975> (Diakses pada Desember 12, 2020)
- Przybylek, S. "Communication and Self Expression through Art." Study.com. Diambil dari: <https://study.com/academy/lesson/communication-self-expression-through-art.html#:~:text=Art%20is%20a%20means%20of,images%20to%20convey%20deeper%20truths.>
- Rogatchevskaia, K. "Propaganda in the Russian Revolution." British Library. Diambil dari: <https://www.bl.uk/russian-revolution/articles/propaganda-in-the-russian-revolution>
- ROSPHOTO RSS. "Photomontage in Russian Constructivist Posters." Diambil dari: <https://rosphoto.org/events/photomontage-in-russian-constructivist-posters/> (Diakses pada 13 Desember 2020).
- Silka P. (Juli 10, 2016). "Russian Constructivism - The True Vanguard Art Movement." Widewalls. Diambil dari: <https://www.widewalls.ch/magazine/russian-constructivism> (Diakses pada Desember 12, 2020).
- Tate. "Formalism – Art Term." Tate. Diakses tanggal Desember 12, 2020. Diambil dari: <https://www.tate.org.uk/art/art-terms/f/formalism>
- Taylor, B. (2009). Aleksandr Rodchenko's Lines of Force. *Tate Papers* (12), Autumn 2009. Diambil dari: <https://www.tate.org.uk/research/publications/tate-papers/12/aleksandr-rodchenkos-lines-of-force> (Diakses pada Februari 27, 2021).
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. (2020). "Bolshevik." Encyclopaedia of Britannica. Diambil dari: <https://www.britannica.com/topic/Bolshevik>.
- The Editors of Encyclopaedia Britannica. (2020). "Russian Revolution." Encyclopaedia of Britannica. Diambil dari: <https://www.britannica.com/event/Russian-Revolution>
- Torrence, K. (September 24, 2018). "A Graphic History: Rodchenko's Lady of Lit." Anderson Creative. Diambil dari: <https://andersoncreative.works/a-graphic-history-rodchenkos-lady-of-lit/>

Willette, J. (2017). "Propaganda and Art After the Russian Revolution, Part Two." Art History Unstuffed. Diambil dari: <https://arthistoryunstuffed.com/propaganda-and-art-after-the-russian-revolution-part-two/> (Diakses pada Desember 12, 2020).

Wiltsher, N. (2017). Feeling, emotion and imagination: in defense of Collingwood's expression theory of art. *British Journal for the History of Philosophy*, 26(4), 759-781.
DOI:<https://doi.org/10.1080/09608788.2017.1379001>

